

**KONSEP PENDIDIKAN RELIGIUSITAS
DALAM BUKU *PENDIDIKAN RELIGIUSITAS, AGAMA
MEMBAWA PEMBARUAN DALAM MASYARAKAT***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :
Effendi Yusuf
NIM. 03410048

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Effendi Yusuf

NIM : 03410048

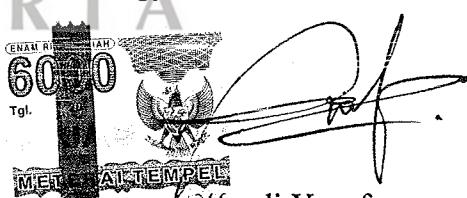
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan plagiasi atau dari hasil karya orang lain dan diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi.



Yogyakarta, 25 Juli 2006



Effendi Yusuf
NIM. 03410048

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Effendi Yusuf

NIM : 03410048

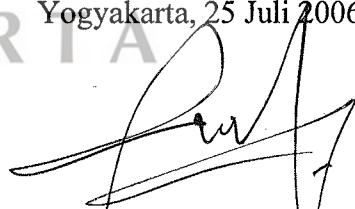
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan plagiasi atau dari hasil karya orang lain dan diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi.



Yogyakarta, 25 Juli 2006



Effendi Yusuf
NIM. 03410048

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Effendi Yusuf', is written over a stylized signature line. Below the signature line, the text 'Effendi Yusuf' and 'NIM. 03410048' is printed in a smaller, standard font.

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Sdr. Effendi Yusuf

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Effendi Yusuf
NIM : 03410048
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN RELIGIUSITAS DALAM BUKU
"PENDIDIKAN RELIGIUSITAS, AGAMA MEMBAWA
PEMBARUAN DALAM MASYARAKAT"

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Saya berharap semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2006

Pembimbing,


Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 150 254 037

Drs. Mahmud Arif, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Sdr. Effendi Yusuf

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

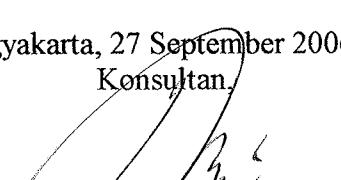
Nama : Effendi Yusuf
NIM : 03410048-01
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN RELIGIUSITAS DALAM BUKU
PENDIDIKAN RELIGIUSITAS, AGAMA MEMBAWA PEMBARUAN.

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 September 2006

Konsultan


Drs. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150 282 517



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/83/2006

Skripsi dengan judul : **KONSEP PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DALAM BUKU
“PENDIDIKAN RELIGIOSITAS, AGAMA MEMBAWA
PEMBARUAN DALAM MASYARAKAT”**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

EFFENDI YUSUF

NIM : 03410048-01

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari Kamis tanggal 7 September 2006 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

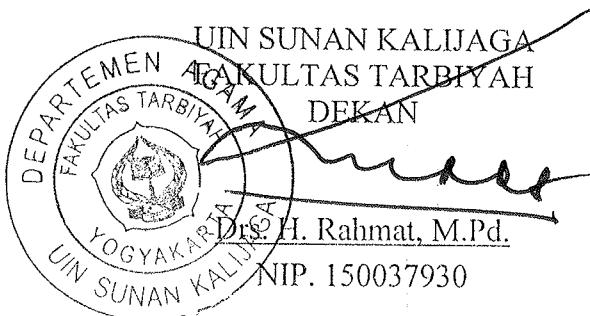
Pengaji I

Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Pengaji II

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Yogyakarta, 02 Desember 2006



MOTTO

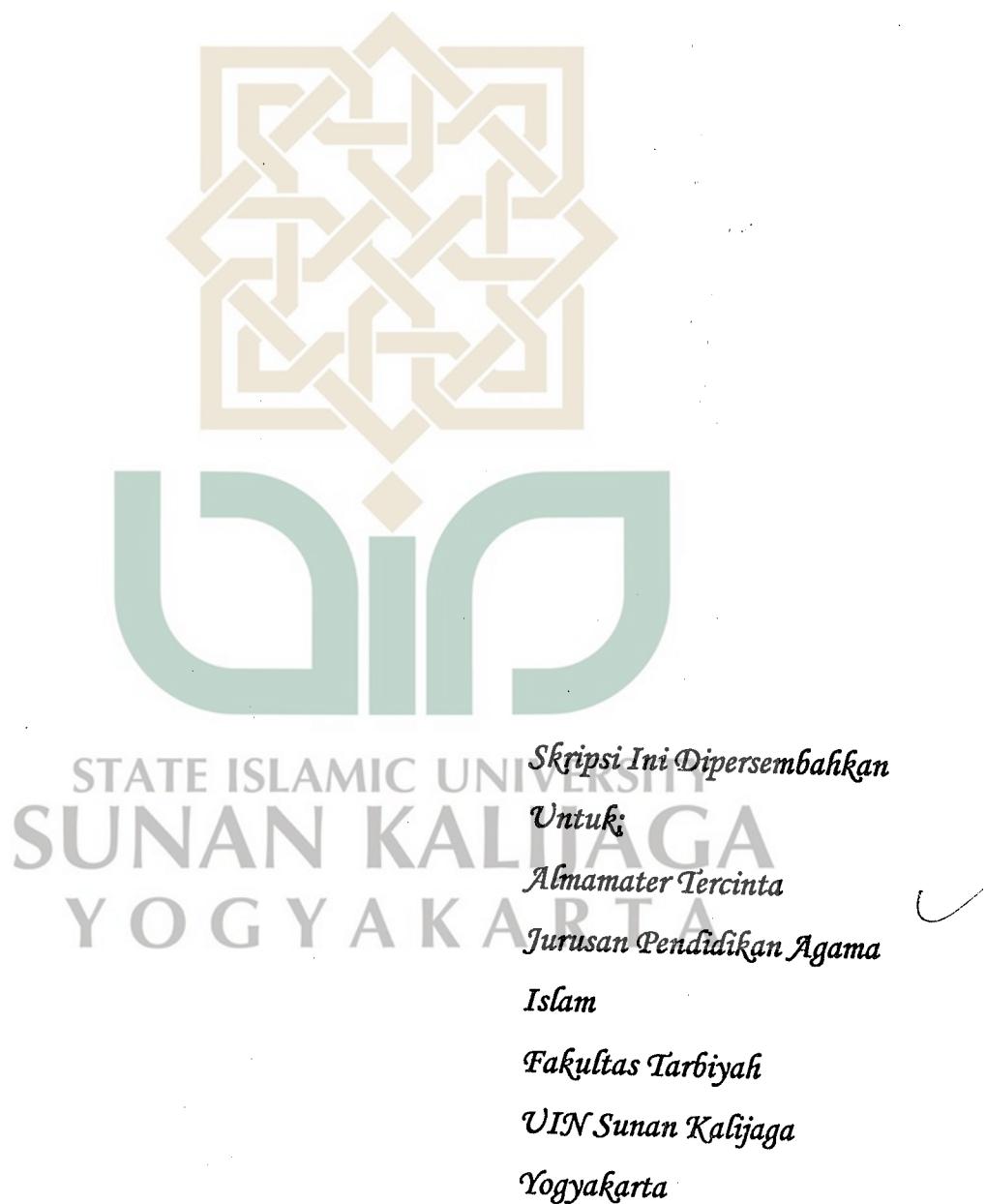
شَرِعْ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالذِّي أَوْحَيْنَا إِلَيْكُمْ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ أَبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى عَلَيْهِمُ الْأَكْثَرُ
وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu tentang beragama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya".¹



¹ QS. As-Syura: 13

PERSEMBAHAN



ABSTRAKSI

Effendi Yusuf. Konsep Pendidikan Religiusitas dalam Buku "Pendidikan Religiusitas Agama Membawa Pembaruan dalam Masyarakat". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan mengamati dan menganalisis secara kritis tentang pendidikan agama yang terdapat dalam buku "Pendidikan Religiusitas Agama Membawa Pembaruan dalam Masyarakat", yang kemudian oleh penulis buku tersebut dianalisis dengan pisau analisa dari buku-buku primer yang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan pemahaman terhadap dokumen-dokumen yang ada, yang tentunya relevan dengan pokok permasalahan, antar lain: Buku sekunder dan primer, jurnal, surat kabar, peraturan atau perundang-undangan, majalah dan lain-lain. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas , dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Materi pendidikan yang terdapat dalam buku "Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat", secara garis besar memuat tentang tiga aspek yang merupakan prinsip-prinsip dasar dari pendidikan religiusitas yaitu: Pluralisme, memahami substansi keberagamaan dan humanisme. 2) Pendidikan agama Islam saat ini masih terjebak dalam pemahaman tekstual dan konseptual yang hanya mengajarkan materi-materi normatif, seperti dosa-pahala, surga-neraka, kafir-muslim, belum sampai pada tahapan kontekstual dan aplikasi. 3) Jika materi pelajaran dalam buku panduan Pendidikan agama Islam dibandingkan dengan materi pelajaran dalam buku "Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat" yang juga buku panduan belajar di sekolah Kristen, maka bisa dikatakan pendidikan Islam masih tertinggal jauh. 4) Agama adalah sebuah aturan hidup yang mengajarkan tentang hubungan dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal artinya manusia dengan Sang Pencipta, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek ritual peribadatan, seperti, sholat, puasa, dan lain-lain. Dimensi horizontal adalah dimensi dimana agama mengajarkan pola relasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada dimensi agama mengajarkan, hormat-menghormati, tolong menolong, pemberantasan terhadap kemiskinan, mengangkat harkat martabat manusia, mengangkat harkat martabat kaum perempuan, demokrasi, toleransi dan lain-lain. Begitu juga dalam sebuah pendidikan, kurikulum pendidikan agama Islam harus mencakup seluruh ajaran dalam agama, seperti yang disebutkan di atas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْوَالِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَاصْحَاحِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, serta para sahabatnya yang telah menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini takkan pernah terwujud tanpa adanya bantuan, inspirasi, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Rahmad, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si dan Karwadi, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih menerima proposal saya dengan mudah.
3. Bapak Drs. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku pembimbing skripsi saya, terima kasih atas bimbingannya.
4. Bapak Muqowim, M.Ag, selaku penasehat akademik saya, terima kasih atas masukan-masukannya pada awal pembuatan penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu dan pelayanan yang diberikan.
6. Ibu dan Bapakku yang selalu mendukung saya secara psikologis maupun finansial, serta saudara-saudaraku di manapun kalian semua berada, terima kasih yang tak terhingga atas semua pengorbanan yang telah kalian berikan untukku.
7. Teman-teman PBA dan PAI-4 yang satu per satu ‘menghilang’ entah kemana, terima kasih atas memori yang pernah kita lalui bersama. Dan juga teman-teman kos Papringan yang selalu mengajak refresing di kala sedang suntuk.
8. Tidak lupa terima kasihku untuk Yuly yang selalu memberikan motivasi ”*you are my inspiration*”.
9. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terutama kepada para pembaca budiman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Juli 2006

Penulis,

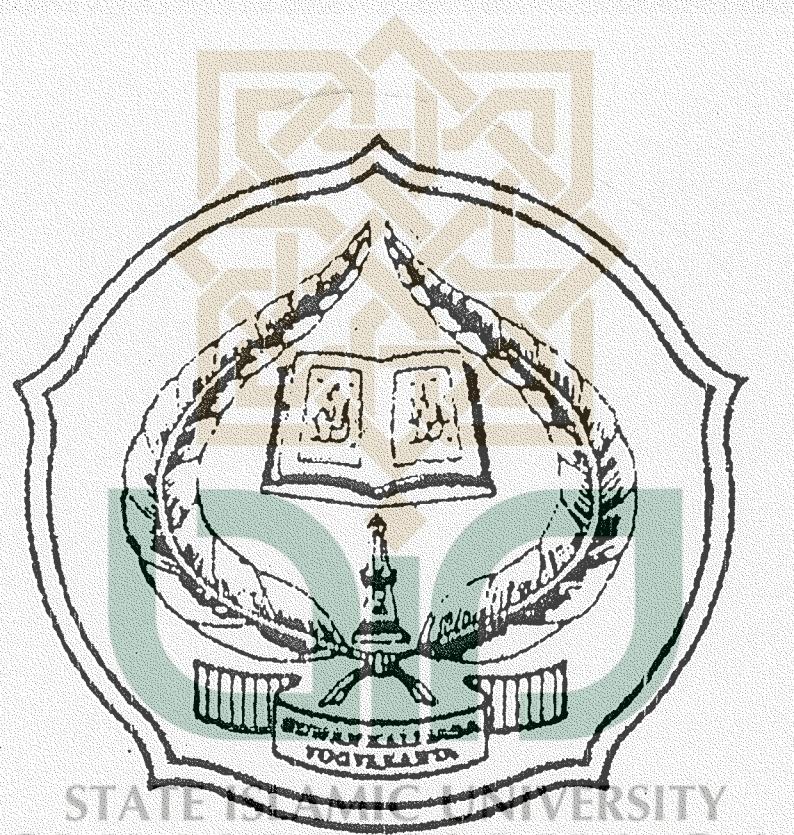
Effendi Yusuf
03410048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II. GAMBARAN UMUM	30
A. Gambaran Umum Buku.....	30
1. Aspek Pluralitas.....	30
2. Aspek Keberagamaan.....	37
3. Aspek Humanisme.....	42
B. Latar Belakang Munculnya Buku.....	46
BAB III. RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	50
A. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam.....	50
B. Aspek Materi.....	55
C. Aspek Guru.....	64
D. Aspek Siswa.....	67
E. Metodologi Pendidikan.....	69

F. Aspek Evaluasi.....	73
BAB IV. PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	79
C. Kata Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus modernitas yang merambah di setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih mudah kehilangan keseimbangan, mudah kaiap, dan brutal serta terjangkit berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang di tengah kepanasan dan kehausan di tengah padang sahara, agama dapat berfungsi sebagai payung pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan. Agama dapat memberikan keteduhan dan kesejukan. Agama dapat menyatukan elemen-elemen yang tercerai berai dalam kehidupan manusia. Agama dapat memberikan suasana penuh arti dan suci dalam kehidupan yang serba profan. Namun di sisi lain agama juga dapat menjadi bumerang yang mampu dijadikan alat legalitas untuk berperang.

Problem modernitas yang dihadapi dunia kemanusiaan dewasa ini boleh jadi bukan semata-mata karena manusia bersikap serba rasional, karena rasionalitas merupakan elemen intrinsik dalam diri manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik. Problem kemanusiaan modern muncul menjadi sebuah nestapa karena rasionalisasi telah mekar menjadi rasionalisme dan manusia menjadi serba organik, sehingga potensi-potensi alamiah manusia seperti hati

nurani, dan perasaan menjadi marginal dalam struktur prilaku. Rasionalitas manusia juga telah melahirkan ambisi-ambisi manusia yang serba eksploratif yang tidak jarang mengabaikan kebijakan dan kearifan tradisional semata-mata karena pilihan rasional yang bersifat instrumental.

Sesungguhnya masalah kemanusiaan itu senantiasa muncul dalam setiap babakan sejarah umat manusia baik pada masa silam maupun saat ini dan untuk sepanjang zaman. Namun mengingat betapa besar volume dan intensitas masalah yang lahir dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, yang melahirkan situasi *chaos* dan krisis, maka permasalahan kemanusiaan menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup umat manusia itu sendiri.¹

Adalah pluralisme dan multikultural yang menjadi paradigma baru di tengah alur pemikiran manusia modern yang serba rasional dan di tengah situasi masyarakat yang kering akan nilai-nilai agama. Pluralisme dan multikultural menjadi isu sentral, munculnya isu ini dikarenakan semakin merebaknya aksi kekerasan dan konflik yang bernuansa sara. Pada aras ini toleransi etnik dan agama menjadi agenda penting sejak maraknya konflik yang ditimbulkan oleh masalah etnik dan agama yang meledak seiring pergeseran politik.²

Namun, nilai pluralis dan multikultural belum menjadi kesadaran masyarakat beragama, konflik antar umat beragama yang disertai dengan kekerasan terjadi di mana-mana, dalam pandangan Mastuki HS, karena

¹ Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. (Yogyakarta: Petaka Pelajar, cet II, 1999), hal. xxii-xxiii

² Khamami Zada, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Taswirul Afkar, edisi II, 2001), hal. 2

masyarakat gagal memaknai Pluralisme.³ Kenyataan sebagaimana diberitakan oleh kantor berita Antara, pada tanggal 24 Juni 2000 terjadi konflik sporadis di Ambon, dan meluas sampai kedaerah Tanah Lapang Kecil, Mandika, Tanah Merah, Karang Panjang, Ponorogo, dan Sedap Malam, konflik ini sendiri menewaskan sedikitnya 15 orang.⁴

Kejadian lain adalah konflik Islam-Kristen di daerah Poso. Konflik yang dimulai sejak 24 Desember 1998, 17 April 2000, 23 Mei 2001 dan 3 Juli 2001 telah menelan korban ribuan jiwa.⁵ Peristiwa konflik yang terbaru adalah tentang munculnya karikatur Nabi Muhammas SAW yang pertama kali di muat di salah satu media massa Denmark. Konflik ini menyebar ketika media massa di sejumlah negara Eropa lainnya juga memuat tema yang sama. Hal ini membuat kemarahan besar dari kalangan Umat Islam yang menganggap bahwa membuat gambar Nabi tidak diperbolehkan secara agama. Lalu pertanyaan kemudian, apa sesungguhnya yang melatarbelakangi terjadinya konflik umat beragama ini? Mengapa agama begitu mudah menjadi kuda tunggangan dan sapi perahan bagi kepentingan di luar misi keagamaan? Mengapa daya tahan umat beragama begitu lemah, sehingga mudah terprovokasi? Ataukah memang dalam agama sendiri telah ada cikal bakal kekerasan yang ditanamkan secara tanpa sengaja ketika terjadi proses panjang konservasi nilai-nilai tradisi keagamaan?⁶

³Mastuki HS, *Pendidikan Anak Usia Dini ; Keadaan, problem dan Alternatif Pengembangan*, (Jurnal Tasriful Afkar, Edisi No. II tahun 2001), hal. 63

⁴Berita ini dikutip dari Harian Umum KOMPAS, 24 Juni 2001.

⁵Buletin Laskar Jihad Ahli Sunnah Wal Jama'ah, tanpa keterangan.

⁶M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 7

Haidar Nashir dalam bukunya *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* menyatakan munculnya konflik antar umat beragama terkait dengan kondisi dan struktur sosial kehidupan masyarakat di mana para pemeluk agama itu hidup, di antara faktor pemicu konflik beragama adalah *Pertama*, stratifikasi sosial. Pelapisan sosial kehidupan dalam masyarakat seperti perbedaan tingkat status sosial dan ekonomi antar umat beragama maupun para pemimpin yang antara lain menimbulkan kecemburuhan sosial. *Kedua*, kepentingan ekonomi politik. Kepentingan nyata setiap kelompok masyarakat termasuk pemeluk agama dan para pemimpin kelompok agama yang sama dalam merebutkan sumber-sumber ekonomi-politik sebagai kebutuhan sosial yang penting. *Ketiga*, keyakinan agama, yakni kepercayaan yang mendasar dan mutlak yang meyangkut komitmen utama keagamaan, yang bersifat sakral dan fundamental bagi setiap pemeluk agama.⁷

Kautsar Azhari Noer, menganggap bahwa konflik agama sering ditimbulkan oleh sifat eksklusivisme dalam pandangan keagamaan. Seorang yang eksklusif menginginkan orang-orang yang tidak seagama berubah menjadi seagama dengannya supaya memperoleh keselamatan. Konflik antar umat beragama sering ditimbulkan karena penyebaran agama, dan yang lebih potensial adalah penyebaran agama disertai sikap militer.⁸

M. Amin Abdullah dalam bukunya berpendapat, benih-benih , akar-akar, dan bentuk paling dini munculnya “*violence*” atau tindak kekerasan dengan motif agama adalah pemahaman kegamaan yang bercorak literal –

⁷Haidar Nashir, *Agama dan krisis*, hal. 98-99

⁸Kautsar Azhari Noer, "Passing Over, Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia 1998), hal. 128

skriptual dan derivasinya, yaitu sikap sosial yang bersifat eksklusif dan apologetik. Tidak salah jika “ilmu kalam” dalam studi keislaman klasik yang masih diteruskan hingga sekarang didefinisikan sebagai bangunan ilmu pengetahuan tentang ketuhanan Islam yang dimaksudkan untuk “menolak argumentasi sistem kepercayaan yang dianut orang lain.”⁹

Eksklusivisme pemeluk agama yang kemudian menimbulkan ekstrimisme dalam beragama, sikap ini ditengarai dapat pula menjadi penyebab konflik agama, karena sikap berimplikasi pada sebuah pandangan tunggal tentang kebenaran (absolutisme) yang tidak mengakui kebenaran-kebenaran lain di luar agamanya. Jika sikap ini dipegangi masing-masing pemeluk agama maka disharmoni menuju konflik akan terbuka luas.¹⁰

Sikap eksklusif dari pemeluk agama biasanya disebabkan oleh pendidikan agama yang parsial sehingga menimbulkan pemahaman yang setengah-setengah. Lembaga pendidikan Agama Islam merupakan salah satu institusi yang memiliki potensi untuk menjadi “terdakwa” yang menjadikan anak didik bersikap eksklusif dalam beragama. Pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan kritik. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan agama di sekolah dirasakan kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa setelah mengalami proses pendidikan itu.¹¹ Siswa hanya mendapatkan teori-teori dan doktrin-doktrin agama secara mentah. Siswa tidak terbiasa berpikir mandiri dalam menghadapi persoalan

⁹ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama*, hal. 13

¹⁰ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Penerbit Al Mizan 2000), hal. 45

¹¹ Paul Suparno, “Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK”, dalam *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003, hal. 31.

kehidupan, termasuk agamanya. Sehingga tidak heran jika mereka mudah sekali terprovokasi oleh masalah-masalah yang menyangkut agamanya. Pendidikan agama yang diajarkan belum sampai pada tingkat model yang lebih substantif yang dapat menggerakkan dan mencerahkan, tidak saja peserta didik tetapi juga para pengajarnya. Padahal pendidikan agama semestinya menjadi media dan alat strategis untuk penumbuhan benih-benih kesadaran beragama di tengah-tengah umat.¹²

Hakekat pendidikan agama adalah mengarahkan anak didik menjadi manusia masa depan yang ideal, yaitu sebagai manusia yang lengkap dalam dimensi religiusnya.¹³ Pendidikan agama seharusnya menyentuh substansi dari agama. Kenyataannya, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah masih menggunakan pendekatan literalis yang hanya menyentuh ajaran-ajaran formal keagamaan. Pendidikan agama yang disampaikan secara konvensional, semata-mata menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri yang kemudian menjadikan anak didik kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan memeluk agama lain. Maka, di era pluralisme dan multikultural seperti sekarang ini sudah barang tentu model pendidikan agama semacam itu sudah tidak dapat diteruskan lagi.¹⁴

¹² Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", dalam *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003, hal. 45.

¹³ Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 99.

¹⁴ Paryanto, *Cita-cita Pendidikan*, hal. 49.

Pengukuhan absolutisme pemahaman agama ini bisa dilakukan oleh setiap elemen pendidikan; sistem, guru, ataupun kurikulum yang dijabarkan lewat mata pelajaran agama yang dituangkan dalam buku pedoman untuk siswa.¹⁵

Kautsar Azhari berpendapat bahwa eksklusivisme dikarenakan pendidikan agama kurang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, toleransi dan cinta. Pendidikan agama juga kurang memberikan apresiasi terhadap paham keagamaan lain sebagai bagian dari pluralisme agama. Sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik awam terhadap keagamaan lain, padahal kurangnya pemahaman inilah yang kemudian dapat menimbulkan eksklusivisme dan absolutisme dalam pandangan keagamaannya.¹⁶

Berdasarkan pemikiran di atas maka salah satu unsur pendidikan yang sangat berperan membangun paradigma siswa adalah kurikulum, artinya kurikulum yang tidak hanya mengedepankan pengembangan ritual dan keyakinan suatu agama saja, akan tetapi juga mampu mengangkat nilai-nilai pluralitas, nilai-nilai humanis dan multikultural. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Tholikhah dalam bukunya *Membuka jendela pendidikan* yang mengatakan bahwa “kualitas pendidikan agama bukan sekedar diacu ke arah pengembangan ritual dan keyakinan, tetapi juga kearah akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak anak didik tidak cukup hanya dilabeli doktrin-

¹⁵ Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel, *Edukasi* edisi 32 Januari 2001, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel, 2001), hal. 3

¹⁶ Kautsar Azhari Noer, *Pluralisme, konflik dan pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta:Interfidei, 2001), hal. 239

doktrin antagonistik, seperti halal-haram, iman-kafir, baik-buruk, dan sebagainya, tetapi usaha pembiasaan secara kontinyu melalui pembelajaran sistematis sejak dari rumah, masyarakat dan sekolah.”¹⁷

Namun kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah saat ini, praktis hanya sedikit memuat nilai-nilai pluralis dan multikultural. Di sisi lain materi pendidikan religiusitas sudah menjadi salah satu mata pelajaran di salah satu sekolah Kristen di Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan adanya buku pelajaran yang dijadikan panduan belajar. Buku tersebut adalah “Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat”, buku ini disusun oleh Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang.

Sesungguhnya dalam ajaran Islam pun terdapat nilai-nilai pluralisme dan multikultural, namun ironisnya nilai-nilai tersebut jarang ditemukan dalam buku-buku maupun materi-materi pendidikan agama Islam. Padahal Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin*. Sikap pluralisme dan multikultural akan tertanam dalam diri seseorang, jika seseorang mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam agama, yang akhirnya berimplikasi langsung dalam sifat, tingkah laku, pemikiran dan sikap dalam hidup. Sikap religius (ketaatan seseorang terhadap agamanya) seperti inilah yang sesungguhnya dibutuhkan dalam sistem pendidikan agama Islam. Jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dikatakan “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki, dan seorang*

¹⁷ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2004). hal. 179-180

perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling bertakwa di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian.”. Ayat ini merupakan prinsip dari pluralisme dan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai persamaan hak asasi manusia, dan toleransi. Namun sangat disayangkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an hanya sedikit yang masuk ke dalam materi pendidikan agama Islam.

Buku “Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat”, secara garis besar berisikan tentang nilai pluralitas, nilai humanisme, toleransi umat beragama, nilai-nilai kebenaran universal dalam setiap agama tanpa melebihkan dan mengurangi agama lain dan nilai-nilai luhur yang lain.

Buku inilah yang akan dijadikan penulis sebagai bahan penelitian dalam menyusun skripsi ini. Kajian dari buku ini, kemudian akan penulis analisis dengan teori-teori dari pemikir-pemikir Islam yang menggagas tentang pluralisme dan multikultural. Hasil dari kajian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran konsep tentang pendidikan religiusitas

B. Rumusan Masalah.

Berangkat dari latar belakang di atas maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana muatan pendidikan religiusitas yang terkandung dalam buku “Pendidikan Religiusitas (Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat)”?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan religiusitas dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui muatan pendidikan religiusitas yang terkandung dalam buku Pendidikan Religiusitas, (Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat”)
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan religiusitas dengan pendidikan Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran kontemporer dalam dunia pendidikan agama Islam.
2. Untuk memberikan masukan bagi dunia pendidikan agama Islam bahwa pendidikan religiusitas adalah suatu keniscayaan yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama Islam.
3. Bagi masyarakat pada umumnya, diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran bahwa pluralitas agama dan multikultural adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan nyata.

4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam bidang penelitian. Penelitian ini juga memberikan penulis wawasan yang lebih luas tentang pluralisme dan multikultural.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moch Kosim Abdullah yang berjudul Pluralitas Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994). Dalam skripsi ini dibahas tentang pluralitas agama yang terdapat dalam kurikulum 1994. Skripsi ini mencoba menelaah nilai-nilai pluralitas yang terdapat dalam kurikulum 1994. Namun skripsi ini tidak memberikan gambaran tentang materi pendidikan yang dibutuhkan oleh pendidikan agama Islam saat ini. Dan kajiannya hanya terbatas pada Pluralitas agama tanpa mengikertaskan kebudayaan Indonesia yang majemuk (multikultural)
2. Aden Wijaya dalam skripsinya yang berjudul Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama. Fokus pembahasannya adalah keberadaan agama dalam pembinaan moral bangsa yang dinilai masih cenderung eksklusif di tengah realita pluralisme agama. Namun lagi-lagi skripsi ini hanya sedikit mengulas tentang kemajemukan budaya.

3. Skripsi karya Siti Wafiroh Agus Styaningrum, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), dengan judul "*Hubungan Religiusitas dengan Kreativitas*" (*Studi Pada Pondok Pesantren Pabelan Magelang*). Penelitian dalam skripsi ini berusaha membuktikan hipotesisnya apakah ada hubungan antara religiusitas siswa dengan kreativitasnya. Ternyata peneliti mampu membuktikan bahwa dua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan di lokasi penelitian tersebut. Tetapi lagi-lagi yang dijadikan landasan religiusitas adalah dalam aspek ibadah ritual formal. Padahal ada beberapa dimensi religiusitas agar siswa atau manusia itu tergolong religius. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, religiusitas menyangkut pendidikannya secara terencana. Selain pemahaman dalam hal agama-agama di dunia, juga meliputi aspek sosio-religi kekinian (aktual), tidak lagi mengedepankan ibadah vertikal-formal, tapi sosial-horizontal.

E. Landasan Teori

1. Konsep Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris "religion" yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat "religious" yang berarti

agamis atau saleh. Dan selanjutnya menjadi kata keadaan "*religiousity*" yang berarti keberagamaan atau kesalehan.¹⁸

Religiusitas merupakan ketiaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Juga diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, kokohnya keyakinan, akidah, dan seberapa dalam keyakinan agama yang dianutnya, dimana dimensi akidah, ibadah, amal, ihsan dan ilmu menyertai pribadi yang religius dalam kehidupannya. Sementara itu Glock dan Stark menjelaskan, ada lima dimensi keberagamaan seseorang, meliputi; keyakinan (*religious belief*), praktik ibadah (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengamalan (*religious effect*), pengetahuan (*religious knowledge*).¹⁹

Mangunwijaya membedakan istilah religi (yang bermakna agama) dengan religiusitas. Religi lebih nampak formal dan resmi, sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi itu sendiri. dalam hal ini, maka religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang nampak formal dan resmi. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani, serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni

¹⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 476

¹⁹Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal. 11.

cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi kedalam pribadi manusia.²⁰

2. Prinsip Religiusitas dalam Islam

Dalam kontenks dan dalam bingkai kerukunan umat beragama maka, secara umum terdapat beberapa prinsip religiusitas yang harus dipahami.

a. Memahami Substansi Keberagamaan

Memahami substansi beragama untuk kesadaran humanitas tidak harus lari dari dari formalitas ajaran agama yang dianut atau harus mengakui kebenaran seluruh agama sebagian dari ajaran agamanya. Pemahaman terhadap substansi keberagamaan merupakan upaya untuk menyadari hakikat beragama bagi setiap pemeluk agama-agama, bukan untuk menyatukan agama-agama dalam satu bingkai agama baru. Kesadaran ini merupakan modal dasar untuk bersikap wajar dan proporsional dalam menanggapi perbedaan agama-agama. Pemahaman ini menghindarkan sikap intervensi dan hegemonisasi dan prilaku-prilaku negatif penganut suatu agama terhadap agama lain. Memahami substansi agama berarti menumbuhkan sikap saling menghormati ajaran lain. Di sini umat beragama akan menyadari suatu keadaan *agree in disagreement, agree in agreement, dan agree in different*.²¹

²⁰ Mangunwijaya, *Sastran dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 25

²¹ *Agree in disagreement*, adalah setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang prinsipil dan dasar-dasar agama, misalnya tentang akidah atau keimanan. *Agree in agreement*, adalah setuju untuk saling setuju. Diakui bahwa ajaran agama tidak saja bersifat eksklusif tetapi juga inklusif.

Dengan adanya tiga kesadaran di atas maka sikap beragama masyarakat secara objektif harus diarahkan lebih menitikberatkan pada usaha bersama menggali, mengeimbangkan secara mendalam, menyeluruh tentang prinsip-prinsip kesamaan yang signifikan dalam hubungan kemanusiaan, sosial, dan lingkungan. Kesadaran ini mutlak diperlukan tidak hanya sebagai wawasan tetapi juga sebagai aksi yang harus dimulai dari pribadi-pribadi pemeluk agama yang akhirnya menjadi kesadaran kelompok, masyarakat dan nasional.

b. Kesadaran Pluralitas

Kesadaran terhadap pluralitas agama adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia dan umat beragama pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Pengingkaran terhadap adanya pluralitas agama merupakan penolakan atas kebenaran, sejarah dan cita-cita berbangsa dan bernegara. Karena kemajemukan agama (*religious plurality*) adalah hukum alam yang telah Allah gariskan kepada umat manusia. Pengakuan Islam terhadap pluralitas agama djelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Tidak Adanya Paksaan dalam Beragama
Pluralisme yang merupakan syarat mutlak dari terbentuknya religiusitas adalah pengakuan tidak adanya paksaan

Banyak ditemukan doktrin agama yang semakna, satu semangat, ataupun satu tujuan. Persamaan persamaan ini harus diketengahkan, sementara itu perbedaan-perbedaan harus diakui, dihargai, dan dihormati. Dan *agree in different*, adalah setuju di dalam perbedaan. Ditemukan adanya doktrin-doktrin yang disepakati oleh berbagai pemeluk agama kendatipun dalam perbedaannya. Islam mengakui keberadaan Injil dan Taurat serta penghormatan yang istimewa bagi pemeluknya. Lihat, Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 207-208

dalam beragama. Embrio faham ini selalu ditumpukan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256; "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat".²² Sehingga secara eksplisit Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Dalam hal ini, *Thabatha ba'I* seperti yang dikutip Fathimah Usman berpendapat bahwa, karena agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliyah (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *i'tiqadiyah* (keyakinan yang merupakan persoalan hati) maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.²³

2) Pengakuan Atas Eksistensi Agama-agama

Pengakuan Al-Quran atas agama-agama tertuang dalam ayat 62 surat al-Baqarah; "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah, kepada hari akhir, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati". Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras dan bangsa sangatlah jelas. Maka yang sangat perlu diperhatikan dan digarisbawahi justru aktivitas umat beragama

²² Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hal. 70

²³ *Ibid*, hal. 71

yang harus ada dalam kategori amal saleh. Berarti pula bahwa agama-agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.²⁴

3) Kesatuan Kenabian

Prinsip yang ketiga adalah adanya kesatuan kenabian dalam setiap ajaran agama. Konsep ini bertumpu pada surat as-Syura ayat 13; “*Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu tentang beragama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*”. Keimanan kepada nabi-nabi terdahulu sekaligus mengandung arti untuk tidak membeda-bedakan mereka karena, pada dasarnya mereka juga hamba pilihan Allah yang berserah diri kepada-Nya.²⁵

4) Kesatuan Pesan Ketuhanan

Prinsip yang keempat adalah tentang kesatuan pesan ketuhanan. Konsep ini dijelaskan dalam ayat 131 surat an-Nisa’; “*Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan juga kepada kamu, ‘berthaqwalah kepada Allah!*”. Kesadaran akan Tuhan (*God consciousness*) ini menurut Fazlur Rahman, erat

²⁴ *Ibid*, hal. 72.

²⁵ *Ibid*, hal. 73.

hubungannya dengan pertanggungjawaban manusia dalam memainkan peranan fungsional religio-moral tak mungkin hanya sebagai postulat-postulat intelektual yang harus diimani, tetapi yang lebih penting diamalkan.²⁶

c. Peran Agama dalam Pengolahan Keserasian sosial

Pemikiran tentang pengolahan keserasian sosial muncul karena adanya tuntutan masyarakat pluralis yang sering menghadapi situasi konflik. Pada hakikatnya setiap kegiatan pengolahan keserasian sosial adalah upaya mengaktualisasikan *homofili sosial* menjadi medium untuk membangun integrasi yang kukuh antar kelompok, serta menekan unsur *heterofili* agar tidak menjadi pemicu konflik. Dengan demikian banyaknya faktor homofili yang terdapat pada penganut agama-agama diupayakan agar tidak hanya dalam bentuk potensial, melainkan menjadi sebuah realitas sistem nilai yang menjadi jembatan bersama untuk memperkuat jaringan sosial. Sebaliknya adanya heterofili perlu ditekan agar tidak membesar dan tidak melahirkan disharmoni dalam bentuk konfrontasi sosial.²⁷

Adapun prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan dalam menciptakan kehidupan sosial beragama yang serasi adalah:

1) Agama dan Tujuan Hidup Manusia

Setiap agama atau kepercayaan menawarkan suatu jalan atau cara hidup dan ajaran yang khas, yang memungkinkan

²⁶ *Ibid.*, hal. 75.

²⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan*, hal. 214

pemeluknya dapat memaknai hidupnya dan mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang didambakannya²⁸

Dalam Islam, manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini tidaklah sekedar untuk hidup sia-sia, tetapi diberi amanat untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah sering diartikan dengan hubungan manusia dengan khaliknya. Melalui ibadah manusia dapat mencapai kehidupan yang berguna dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia. Pada akhirnya kelak manusia akan mengalami penghidupan di akhirat, sedang untuk mencapai penghidupan tersebut, harus manusia mempunyai bekal yaitu berupa amal.²⁹

2) Islam dan Relasi Jender

Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu setara. Al-Qur'an menyatakan kedua jenis kelamin tersebut memiliki asal-usul dari satu makluk hidup yang sama dan karena itu memiliki hak sama. Seorang penafsir terkemuka Maulana Azad menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menciptakan suatu keyakinan tentang hak-hak perempuan, tetapi dengan jelas mengatakan bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, perempuan memiliki hak atas laki-laki. Dengan kata lain, perempuan harus mendapatkan imbalan atas apa yang mereka

²⁸Majelis Pendidikan Katolik, *Pendidikan Religiusitas*. hal. 18

²⁹Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Jilid 3 untuk SMU 3*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 9

berikan. Adalah tidak benar laki-laki menuntut haknya dari perempuan dan melupakan hak-hak perempuan. Sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-laki juga memiliki kewajiban terhadap perempuan.³⁰

3) Islam dan Hak Asasi Manusia

Islam telah menetapkan bahwa manusia mempunyai derajat kemuliaan yang sama, tidak ubahnya seperti sebuah gerigi sisir. Antara manusia yang satu dengan yang lain masing-masing tidak berbeda, kecuali kadar kemampuan dan perbuatannya. Manusia dilahirkan dalam lingkungan suku, bangsa dan keturunan yang berbeda. Namun pada dasarnya itu mempunyai nilai yang sama apabila dia berbuat sesuatu untuk kepentingan Tuhan, dirinya, negaranya maupun untuk masyarakat Islam.³¹ Firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan:*"Hai manusia, Kami ciptakan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kamu adalah yang paling tinggi takwanya."*

Dengan demikian konsep Islam tentang HAM berpijakan pada ajaran *tauhid*. Konsep tauhid mengandung ide persamaan dan persaudaraan manusia. Konsep tauhid juga mencakup ide

³⁰Asyhar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Bandung: Bentang Budaya, 1994), hal. 57-60

³¹Ali Abdul Wahid Wafi, *Prinsip Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Solo: Cv. Pustaka Mantiq, 1991), hal. 13-14

persamaan dan persatuan semua makhluk yang oleh Harun Nasution dan Bakhtiar Effendy disebut dengan ide *perikemakhlukan*. Ide perikemakhlukan memuat nilai-nilai kemanusiaan dalam arti sempit. Ide perikemakhlukan mengandung makna bahwa manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap sesama makhluk termasuk juga pada binatang dan alam sekitar.³²

3. Pendidikan Islam dalam Bingkai Pendidikan Religiusitas

a. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yaitu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apa pun dia.³³

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, ada beberapa dasar-dasar yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan (*developing*). Yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya.

³² Dede Rosyada dkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 219-220

³³ Presma UIN Sunan Kalijaga, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Ruah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hal. 265

- 2) Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi yang sebelumnya sudah ada dan dimiliki oleh manusia. Yaitu potensi intelektual, potensi sosial, religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan dan tentunya potensi budaya.
- 3) Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgent untuk diperhatikan.³⁴

Para pakar pendidikan mengidentifikasikan ada empat nilai dalam pendidikan multikultural, yaitu; *pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.³⁵

b. Pendidikan Demokrasi

Dalam kamus New Book of Knowledge volume 4 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan demokrasi pendidikan adalah sebagai berikut: "Demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras, kepercayaan, warna, dan status sosial."³⁶

³⁴ *Ibid*, hal. 266-267

³⁵ *Ibid*, hal. 268

³⁶ Kamus New Book of Knowledge. Seperti yang dikutip oleh, Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi; Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, (Malang: UMM Press, 2001), hal. 91

Mengacu pada definisi demokrasi pendidikan di atas, maka yang dimaksud demokrasi pendidikan Islam adalah demokrasi pendidikan yang berlandaskan ketentuan-ketentuan agama Islam. Karena berbicara mengenai segala sesuatu, termasuk demokrasi pendidikan, menurut pandangan Islam selalu harus disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber identik ajaran Islam. Secara Qur'ani konsepsi demokrasi pendidikan Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.³⁷

Untuk menguak lebih dalam tentang demokrasi pendidikan Islam, dibawah ini akan dijelaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengajarkan demokrasi dalam kependidikan Islam. Dengan ini diharapkan pengertian tentang demokrasi pendidikan perspektif Islam akan lebih terarah.

1) Tauhid : Sebuah Paradigma Kebebasan

Tauhid sebagai salah satu kunci pokok ke-Islaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan atau penyembahan kecuali kepada Yang Maha Esa (Allah SWT), bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain, seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan *dua kalimat*

³⁷Ibid, hal. 92

syahadah berarti telah melepaskan diri dari belenggu subordinasi apa pun.³⁸

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan Islam dalam kerangka tauhid ini harus melahirkan dua kemestian yang strategis, yaitu: *pertama*, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungan dengan Allah. *Kedua*, melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai kehidupan sesuai kodratnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam -dalam tinjauan teologis filosofis- harus diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dimensi dialektika horizontal.³⁹

Pada dimensi pertama, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal usul dan tujuan hidup manusia mencapai tujuan *taqarrub* dengan Allah SWT. Sedangkan dimensi kedua, pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret, yakni kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya.

2) Syura: Sebuah Wahana Keterbukaan

Syura sebagai bentuk pelaksanaan demokrasi yang bermacam-macam itu membawa nilai lain, yaitu *keterbukaan*. Dalam pendidikan yang demokratis, keterbukaan adalah mutlak diperlukan : keterbukaan yang mengandung perbedaan-perbedaan.

³⁸*Ibid*, hal. 96

³⁹A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 125-126

Sebab dalam musyawarah, demikian persepsinya Anwar Haryono, bahwa lawan pendapat adalah lawan berpikir.⁴⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, syura atau musyawarah yang menyemburatkan nilai keterbukaan dalam demokrasi pendidikan adalah minimal untuk mendekatkan jarak akan terjadinya konflik yang sebagian besar diakibatkan oleh tertutupnya pendekatan dialogis yang sehat, alias jalan buntu atau dengan disitilahkan dengan *road block*.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), maksudnya sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Yang objek kajiannya adalah buku Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat .

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi dan metode observasi.

a. Metode Dokumentasi.

⁴⁰Dikutip oleh, Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan*, hal. 119

⁴¹*Ibid*, hal. 122

Cara memperoleh data dengan melihat dokumen yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan antara lain: catatan, buku, peraturan, perundangan-undangan dan lain sebagainya.⁴²

Metode ini akan penulis gunakan untuk mencari data yang terdokumentasi dalam buku-buku, artikel, jurnal, surat kabar yang relevan dengan fokus penelitian ini.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dijadikan sebagai acuan adalah :

Buku yang berjudul “Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat”, buku ini disusun oleh Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. Dan diterbitkan oleh Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan fokus penelitian, diantaranya :

- a. M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005)
- b. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, cet IV, 2000).
- c. Haidar Nashir, *Agama dan Krisi Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Petaka Pelajar, cet II, 1999)

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal. 126

- d. Suyatno, *Masyarakat Tamaddun, Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001)
- e. Buku-buku, artikel, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Filsafat agama adalah sebuah pendekatan dengan melihat agama secara totalitas dan mengungkap esensi agama Islam yang kemudian membandingkannya dengan agama lain yang pada akhirnya merelevansikan dengan pendidikan religiusitas.

5. Metode Analisis Data.

Dalam penelitian ini metode pengolahan data yang dipakai adalah metode analisis deskriptif, yakni setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (content analisis) dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya. Kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁴³

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Langkah Deskriptif

Yakni suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan data dan informasi yang terkumpul dari buku premier dan sumber data sekunder sehingga diperoleh gambaran secara obyektif.

b. Langkah Interpretative

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 87

Penulis mengungkapkan serta memahami materi pendidikan agama yang berbasis pluralisme dan multikultural yang ada dalam buku primer serta buku-buku sekunder atau pandangan para ahli tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian.

c. Langkah Pengambilan Kesimpulan

Adapun untuk menarik kesimpulan pada akhir setiap analisa penulis menggunakan metode :

- 1) Deduktif ialah suatu cara yang dilakukan seorang peneliti yang berangkat dari pemikiran yang bersifat umum untuk menilai suatu kejadian khusus.
- 2) Induktif ialah suatu cara yang dilakukan dengan berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang konkret kemudian ditarik kesimpulan secara umum.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk gambaran dalam skripsi ini secara menyeluruh dan sistematik, maka penulisan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

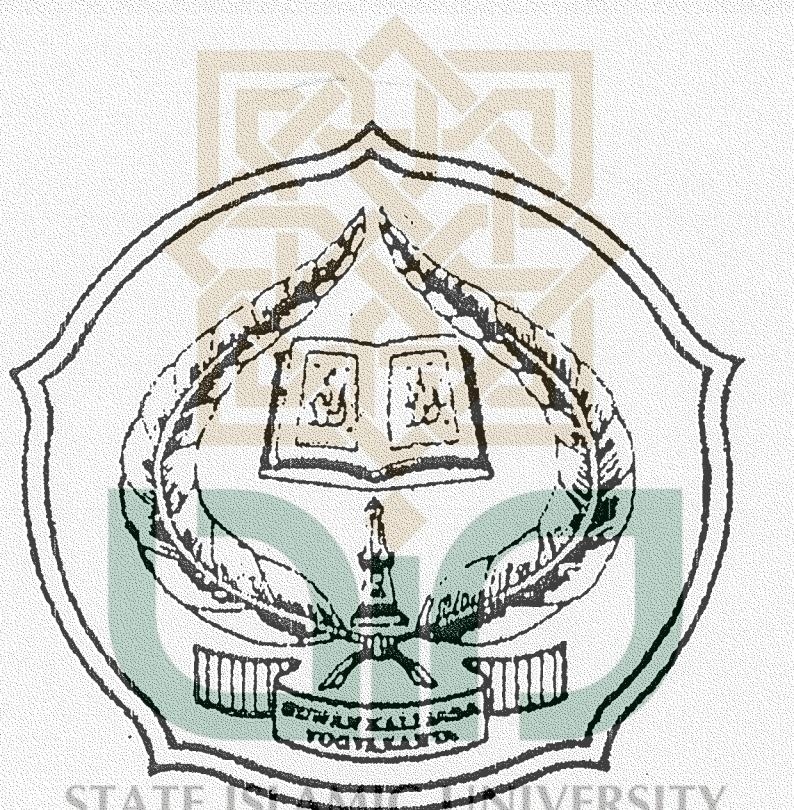
Bab kedua terdiri, materi pendidikan religiusitas dalam buku “Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat”, sejarah munculnya buku tersebut.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset jilid 1, 1995), hal. 36

Bab ketiga merupakan relevansi dari pemikiran religiusitas dalam Islam dengan Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek reorientasi kurikulum pendidikan agama Islam, aspek materi, aspek guru, aspek siswa, aspek metodologi pendidikan, dan aspek evaluasi.

Bab kelima terdiri, kesimpulan, saran-saran, dan penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelitian terhadap buku "Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat", serta analisis dari berbagai buku, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Materi pendidikan yang terdapat dalam buku "Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat", secara garis besar memuat tentang tiga aspek yang merupakan prinsip-prinsip dasar dari pendidikan religiusitas yaitu Pluralisme, memahami substansi keberagamaan, dan humanisme.
2. Metode pendidikan yang terdapat di dalam buku "Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat", lebih menitikberatkan supaya siswa mampu berpikir kritis. Hal ini bisa dilihat dari cara penyampaian materi dengan langkah-langkah sebagai berikut: penjelasan materi, refleksi pengalaman hidup, refleksi nilai-nilai imani, perwujudan nilai-nilai imani.
3. Agama adalah sebuah aturan hidup yang mengajarkan tentang hubungan dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mengajarkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek ritual peribadatan, seperti, sholat, puasa, dan lain-lain. Dimensi horizontal

adalah dimensi dimana agama mengajarkan pola relasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada dimensi ini, agama mengajarkan hormat-menghormati, tolong menolong, pemberantasan terhadap kemiskinan, mengangkat harkat martabat manusia, mengangkat harkat martabat kaum perempuan, demokrasi, toleransi dan lain-lain. Di dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai agama seperti yang dikemukakan di atas harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Sehingga materi lebih kontekstual dan metodologinya lebih menghargai siswa sebagai manusia yang mempunyai potensi.

B. Saran-saran

1. Dalam merumuskan kurikulum Pendidikan agama Islam, seharusnya mampu mereduksi semua ajaran Islam, tidak hanya terbatas pada ritual peribadatan saja, akan tetapi juga ajaran-ajaran lain yang memuat nilai-nilai pluralisme, multikultural, demokrasi, HAM, gender, kemiskinan, dan isu-isu sosial yang relevan dengan konteks zaman.
2. Materi pengajaran fiqh yang selama ini masih terkesan kaku dan tektual, harus dirubah dengan paradigma fiqh yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Sehingga lebih memudahkan untuk dipahami dan diterima dalam masyarakat Islam pada khususnya dan non-muslim pada umumnya.

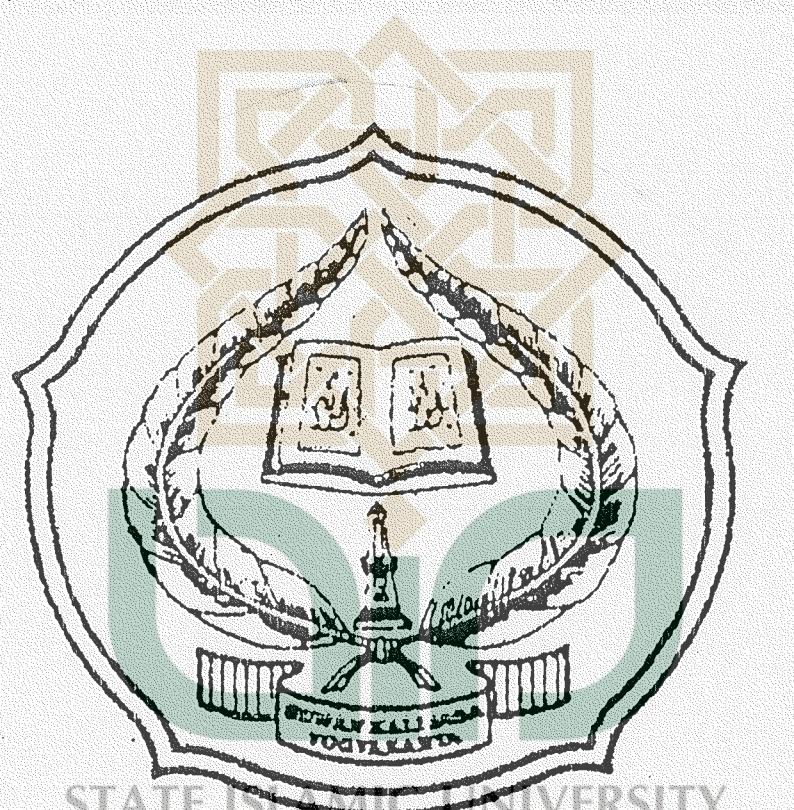
3. Hendaknya Metode pendidikan yang saat ini masih menjadikan guru sebagai gudangnya ilmu, harus dirubah dengan menjadikan siswa supaya lebih banyak bereksplorasi dan dinamis.
4. Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan peserta didik secara totaliter. Artinya guru harus melihat siswa sebagai seorang individu yang merdeka dan mempunyai berbagai potensi yang harus dikembangkan dan diarahkan.

C. Kata Penutup

Akhirnya penulis mengucapkan *Alhamdulillahi rabbil 'alamin* sebagai puji sukur karena selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, karena kebenaran mutlak hanyalah milik Allah semata. Dari sekian kekurangan yang ada dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa aspek evaluasi pendidikan religiusitas merupakan kelemahan yang paling terlihat, karena seara praktis penulis tidak memberikan gagasan evaluasi dalam bentuk konkret. Dan diharapkan dikemudian hari ada peneliti yang mampu menyempurnakan skripsi ini guna membuat rumusan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi orang yang membacanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1987.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Prinsip Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Solo: Cv. Pustaka Mantiq, 1991.
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Penerbit Al Mizan 2000.
- _____, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multiagama*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- _____, "Problem Epistemologi-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abd. Munir Mulkhan, *Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Jilid 3 untuk SMU 3*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Andi Rosdianah, "Butir-butir Pengarahan Dirjen Bimbingan Islam", makalah disampaikan pada Acara Pelantikan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, Bandung, 11 september 1995.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asyhar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Bandung: Bentang Budaya, 1994.
- Berita ini dikutip dari Harian Umum *KOMPAS*, 24 Juni 2001.

Buletin Laskar Jihad Ahli Sunnah Wal Jama'ah, tanpa keterangan.

Dede Rosyada dkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Lkis, 2002.

Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Petaka Pelajar, cet II, 1999.

Hisyam Zaini dkk, *Desain pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Imam Suprayogi, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2001.

Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pres, 2004.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.

Kautsar Azhari Noer, "Passing Over, Memperkaya Pengalaman Keagamaan", dalam *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia 1998.

_____, *Pluralisme, konflik dan pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.

Khamami Zada, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Jakarta: Taswirul Afsar, edisi II, 2001.

M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, *Pendidikan Religiusitas, Agama Membawa Pembaruan Dalam Masyarakat*, Yogakarta:Kanisius, 2002.

Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam, Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademis*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Mastuki HS, *Pendidikan Anak Usia Dini ; Keadaan, problem dan Alternatif Pengembangan*, Jurnal Tasriwil Afkar, Edisi No. II tahun 2001.

Mohammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP*, Jakarta: Erlangga, 1994.

Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

_____, "Perspektif Gender dalam Islam", dalam Jurnal, Paramadina, No.1, vol.II, Juli-Desember.

Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, cet IV, 2000.

Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", dalam *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

Paul Suparno, "Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK", dalam *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

Presma UIN Sunan Kalijaga, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoriti dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel, *Edukasi* edisi 32 Januari 2001, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 1999.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset jilid 1, 1995.

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005)

Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi; Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang: UMM Press, 2001.

Totok Ariyanto, "Kurikulum Berbasis Kompetensi", Suara Merdeka, form:<http://www.Suaramerdeka.com/harian/0202/04khaz.htm>. 4 Februari 2002.

Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2004.

